

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi BCG Pada Bayi Di Desa Gumawang Kabupaten OKU Timur

Yuarda¹, Eko Heryanto²

^{1,2}Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Ma'arif Baturaja
Email: ¹yuarda71@gmail.com, ²ekoheryantoytb@gmail.com

Abstract

In 2019 there are still children in Indonesia who have not received complete immunization, especially BCG, and there are even children who have never received immunization since birth. The results of BCG immunization coverage in the Gumawang Community Health Center UPTD in 2022 were 861 (99.19%) out of 868 babies, while in Gumawang village in 2022 it was 116 (68.82%) out of 170 babies. This shows that the achievement of BCG immunization in Gumawang Village in 2022 is still below the target of 100%. This research aims to determine the factors associated with providing BCG immunization to babies in Gumawang Village, Gumawang Health Center UPTD Working Area, East OKU Regency in 2023. The research design used was a cross sectional research design. The population is all babies aged 2-12 months living in the village totaling 167 babies with a sample size of 118 respondents. The statistical test used is the chi square test. Based on univariate analysis, the results showed that 52 (44.1%) respondents were not given BCG immunization, 40 (33.9%) respondents had poor knowledge, 53 (44.9%) respondents had a negative attitude, 76 (64.4%) respondents with working status and as many as 45 (38.1%) respondents stated that their families did not support them. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge with a p value of 0.000, attitude with a p value of 0.000, employment with a p value of 0.000 and family support with a p value of 0.001. The conclusion of this research is that there is a significant relationship between knowledge, attitudes, work and family support and providing BCG immunization to babies in Gumawang Village.

Keywords: BCG, knowledge, attitude, work, family.

Abstrak

Pada tahun 2019 masih ada anak-anak di Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap terutama BCG, bahkan ada anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sejak lahir. Hasil cakupan imunisasi BCG di UPTD Puskesmas Gumawang tahun 2022 sebanyak 861 (99,19%) dari 868 bayi, sementara di desa Gumawang tahun 2022 sebanyak 116 (68,82%) dari 170 bayi. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian imunisasi BCG di Desa Gumawang pada tahun 2022 masih dibawah target yaitu 100%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi di Desa Gumawang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gumawang Kabupaten

OKU Timur tahun 2023. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh bayi usia 2-12 bulan yang tinggal di Desa berjumlah 167 bayi dengan jumlah sampel sebesar 118 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 52 (44,1%) responden tidak diberikan imunisasi BCG, sebanyak 40 (33,9%) responden berpengetahuan kurang baik, sebanyak 53 (44,9%) responden dengan sikap negatif sebanyak 76 (64,4%) responden dengan status bekerja dan sebanyak 45 (38,1%) responden menyatakan keluarga tidak mendukung. Hasil analisis bivariat diperoleh hasil terdapat hubungan pengetahuan dengan *p value* 0,000, sikap dengan *p value* 0,000, pekerjaan dengan *p value* 0,000 dan dukungan keluarga dengan *p value* 0,001. Kesimpulan peneliti ini yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, pekerjaan dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi di Desa Gumawang.

Kata Kunci: BCG, pengetahuan, sikap, pekerjaan, keluarga.

Pendahuluan

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk kedalam Penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling *cost-effective* (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 2019 masih ada anak-anak di Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap terutama BCG, bahkan ada anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sejak lahir. Terhitung sekitar 1,7 juta anak belum mendapatkan imunisasi atau belum lengkap status imunisasinya, khususnya imunisasi BCG. Anak yang telah diberi imunisasi BCG akan terlindungi dari penyakit berbahaya, yaitu Tuberkulosis (TBC), yang dapat menimbulkan kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian (Kemenkes, 2017). Dengan memberikan imunisasi BCG pada bayi, akan memperkecil kemungkinan menularkan virus atau bakteri yang dapat menimbulkan penyakit Tuberkulosis (Kemenkes RI, 2019).

Imunisasi BCG diberikan segera setelah bayi lahir atau sebelum umur 1 bulan (IDAI, 2020). Imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerin*) dapat mengurangi resiko terjadinya Tuberkulosis berat. Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dapat menyebar melalui droplet orang yang telah terinfeksi basil TB. Secara umum penderita TB tiap tahun mengalami peningkatan hal ini menunjukkan penularan TB semakin tinggi (Komalasari, 2019).

Menurut data cakupan imunisasi Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur untuk pemberian imunisasi BCG pada tahun 2020 adalah 80,01% dan tahun 2021 adalah 80,04% sedangkan pada tahun 2022 menjadi 80,06% (Dinkes OKU Timur, 2022).

Hasil cakupan imunisasi BCG di UPTD Puskesmas Gumawang tahun 2020 yaitu sebanyak 803 (67,76%) dari 1.185 bayi, tahun 2021 yaitu sebanyak 1.069 (94,85%) dari 1.127 bayi, dan tahun 2022 sebanyak 861 (99,19%) dari 868 bayi. Desa Gumawang merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Gumawang dengan cakupan Imunisasi BCG pada tahun 2020 sebanyak 63 (41,72%) dari 151 bayi, pada tahun 2021 sebanyak 83 (59,71%) dari 139 bayi, dan tahun 2022 sebanyak 116 (68,82%) dari 170 bayi. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian imunisasi BCG di Desa Gumawang pada tahun 2022 masih dibawah target yaitu 100%(UPTD Puskesmas Gumawang, 2022).

Penelitian Fatwiany (2022) menjelaskan peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting. Karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut. Pemahaman ibu atau pengetahuan ibu tentang imunisasi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dan Dalam penentuan sikap ini, tingkat pengetahuan, cara berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Dalam penelitiannya dapat dilihat gambaran ibu yang memiliki bayi di klinik Hanafi dengan mayoritas umur 50% berusia 26-30 tahun, tingkat pendidikan mayoritas SMP 25%, mayoritas ibu rumah tangga 50%, dengan pengetahuan baik sebanyak 57,5% tetapi sikap menerima imunisasi BCG sebanyak 90%(Fatwiany, 2022).

Penelitian Sari, dkk (2022) menyatakan bahwa sebagian besar keluarga kurang memberikan informasi tentang imunisasi dasar pada bayi hal ini dikarenakan rendahnya dukungan keluarga disebabkan karena keluarga kurang memiliki informasi tentang imunisasi dasar pada bayi dukungan. Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan dukungan keluarga kepada ibu untuk mendapatkan terhadap imunisasi bayi antara lain yaitu dengan melibatkan keluarga dalam memberikan pengertian tentang manfaat terhadap imunisasi. Dengan meningkatnya dukungan keluarga maka ketetapan dalam memberikan imunisasi pada bayi akan lebih baik karena keluarga akan meningkatkan kepada ibu untuk tepat dalam memberikan imunisasi pada bayi (Sari, 2022).

Berdasarkan survey pendahuluan, dari informasi yang diperoleh di masyarakat masih ada pemahaman yang berbeda mengenai imunisasi, sehingga masih banyak bayi yang tidak mendapatkan pelayanan imunisasi. Alasan yang disampaikan orang tua mengenai hal tersebut, antara lain karena takut anaknya panas, sering sakit, keluarga tidak mengizinkan, tidak tahu tempat imunisasi, serta adanya mitos dan atau adat kebudayaan setempat yang berlaku di masyarakat dan atau ketakutan masyarakat terhadap efek samping yang timbul. Selain itu 6 dari 10 ibu yang penulis survey adalah dengan status bekerja, dimana ibu yang bekerja harus terbagi perhatiannya pada pekerjaan dan mengurus anak yang mengakibatkan pemberian imunisasi tidak menjadi prioritas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi di Desa Gumawang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur tahun 2023.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel independen adalah pengetahuan, sikap, pekerjaan dan dukungan keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel dependen

adalah cakupan pemberian imunisasi BCG pada bayi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 2-12 bulan yang tinggal di Desa Gumawang wilayah kerja UPTD Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur tahun 2023 yang berjumlah 167 bayi dengan jumlah sampel sebesar 118 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2023. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Dalam metode pengambilan sampel secara acak sederhana, setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasildan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Pemberian Imunisasi BCG	Jumlah	(%)
Tidak diberikan	52	44.1
Diberikan	66	55.9
Pengetahuan		
Kurang baik	40	33.9
Baik	78	66.1
Sikap		
Negatif	53	44.9
positif	65	55.1
Pekerjaan		
Bekerja	76	64.4
Tidak bekerja	42	35.6
Dukungan Keluarga		
Tidak mendukung	45	38.1
Mendukung	73	61.9

Tabel 1 diketahui dari 118 responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 52 (44,1%) responden tidakdiberikanimunisasi BCG dan sebanyak 66 (55,9%) responden diberikan imunisasi BCG. Untuk distribusi frekuensi pengetahuan, diketahui sebanyak 40 (33,9%) responden berpengetahuan kurang baik dan sebanyak 78 (66,1%) responden yang berpengetahuan baik. Untuk distribusi frekuensi sikap, diketahui sebanyak 53 (44,9%) responden dengan sikapnegatif dan sebanyak 65 (55,1%) responden dengan sikappositif. Untukdistribusi frekuensi pekerjaan diketahui sebanyak 76 (64,4%) responden dengan status bekerja sedangkan sebanyak 42 (35,6%) responden dengan status tidak bekerja. Untuk distribusi frekuensi dukungan keluarga, diketahui sebanyak 45 (38,1%) responden menyatakan keluarga tidak mendukung sedangkan sebanyak 73 (61,9%) responden menyatakan keluarga mendukung.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi BCG pada Bayi

Variabel	Imunisasi BCG pada bayi		Total	P value
	Tidak diberikan	Diberikan		
Pengetahuan				
Kurang Baik	37	3	40	0,000
	92.5%	7.5%	100%	
Baik	15	63	78	
	19.2%	80.8%	100%	
Sikap				
Negatif	36	17	53	0,000
	67.9%	32.1%	100%	
Positif	16	49	65	
	24.6%	75.4%	100.0%	
Pekerjaan				
Bekerja	44	32	76	0,000
	57.9%	42.1%	100%	
Tidak bekerja	8	34	42	
	19.0%	81.0%	100.0%	
Dukungan Keluarga				
Tidak mendukung	29	16	45	0,001
	64.4%	35.6%	100%	
Mendukung	23	50	73	
	31.5%	68.5%	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 37 responden (92,5%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden dengan pengetahuan baik dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan yaitu sebanyak 15 responden (19,2%). Proporsi responden dengan sikap negatif dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 36 responden (67,9%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden dengan sikap positif dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan yaitu 16 responden (24,6%). Proporsi responden dengan status bekerja dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 44 responden (57,9%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden dengan status tidak bekerja dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan yaitu sebanyak 8 responden (19%). proporsi responden yang tidak ada dukungan keluarga dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 29 responden (64,4%), sedangkan proporsi responden yang ada dukungan keluarga dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan yaitu 23 responden (31,5%).

Pembahasan

Hubungan pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi BCG pada bayi

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 118 responden sebanyak 40 (33,9%) responden berpengetahuan kurang baik dan sebanyak 78 (66,1%) responden yang

berpengetahuan baik. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi.

Penelitian yang sejalan pernah dilakukan oleh Yulinda (2018) didapatkan hasil analisis hubungan pengetahuan orang tua dengan pemberian Imunisasi BCG pada bayi usia 0-3 bulan diperoleh *p value* adalah $0,003 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi usia 0-3 bulan (Yulinda, 2018).

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2015).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh orang yang didapat secara formal dan informal. Pengetahuan formal diperoleh dari pendidikan sekolah sedangkan pengetahuan informal diperoleh dari luar sekolah. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh dari media informasi yaitu media cetak seperti buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain, juga dari media elektronika seperti televisi, radio, dan internet (Purwanto, 2016).

Pengetahuan yang memadai tentang manfaat imunisasi BCG dapat membantu orang tua memahami perlunya memberikan imunisasi ini kepada bayi mereka. Jika mereka tahu bahwa imunisasi BCG dapat melindungi bayi dari penyakit tuberkulosis (TB) dan komplikasi yang mungkin terjadi akibatnya, mereka cenderung lebih mendorong untuk memberikan imunisasi ini. Pengetahuan tentang risiko dan efek samping imunisasi BCG juga dapat memengaruhi keputusan orang tua. Jika mereka memiliki pemahaman yang akurat tentang efek samping yang mungkin terjadi (seperti reaksi lokal pada tempat suntikan), mereka mungkin akan lebih siap untuk menghadapinya dan memutuskan untuk tetap memberikan imunisasi (Yulinda, 2018).

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak sebanyak 37 responden (92,5%) dengan pengetahuan kurang baik dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan. Menurut asumsi peneliti, beberapa orang tua yang tidak memberikan imunisasi BCG pada bayi mereka karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya imunisasi ini. Mereka tidak menyadari bahwa imunisasi BCG dapat melindungi bayi dari penyakit tuberkulosis (TB) dan komplikasi yang dapat muncul akibatnya. Terkadang, mitos atau informasi yang salah tentang efek samping imunisasi BCG dapat memengaruhi keputusan orang tua. Mereka mungkin mendengar cerita negatif tentang reaksi yang mungkin terjadi setelah imunisasi misalnya anak menjadi demam sehingga merasa takut untuk memberikan imunisasi tersebut kepada bayi mereka.

Untuk mengatasi masalah ini Puskesmas dapat mengadakan kampanye edukasi rutin tentang imunisasi BCG, baik melalui seminar, lokakarya, atau ceramah singkat. Kampanye ini dapat menyampaikan informasi penting tentang manfaat imunisasi BCG, efek samping yang mungkin terjadi, dan perlunya memberikan imunisasi kepada bayi. Manfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang imunisasi BCG. Puskesmas dapat membuat postingan video pendek atau infografis yang dapat dibagikan ke masyarakat.

Hubungan sikap dengan Pemberian Imunisasi BCG pada bayi

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 118 responden sebanyak 53 (44,9%) responden dengan sikap negatif dan sebanyak 65 (55,1%) responden dengan sikap positif. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuda (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu terhadap kepatuhan imunisasi BCG di Wonokusumo, Surabaya dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lebih banyak orang tua yang sangat setuju dan setuju bahwa jika tidak melakukan imunisasi dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan dan sebaliknya melakukan imunisasi dapat mencegah bahaya itu (Yuda dan Nurmala, 2016).

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang obyek tadi. Jadi sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu obyek, tidak ada sikap yang tanpa obyek (Purwanto, 2016).

Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertindak, dapat juga diartikan sebagai suatu bentuk respons evaluatif yaitu suatu respons yang sudah dalam pertimbangan oleh individu bersangkutan. Sikap mempunyai karakteristik selalu ada objeknya, biasanya sifat evaluatif relatif mantap (menetap) dan dapat berubah (Notoatmodjo, 2017).

Orang tua yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi BCG cenderung lebih mungkin memberikan imunisasi tersebut pada bayi mereka. Sikap positif ini bisa timbul dari pemahaman akan manfaat perlindungan terhadap penyakit tuberkulosis (TB) yang dapat diberikan oleh imunisasi BCG. Sebaliknya, orang tua dengan sikap negatif terhadap efek samping imunisasi BCG mungkin ragu-ragu untuk memberikannya. Jika mereka memiliki kekhawatiran akan reaksi lokal atau efek samping lainnya, sikap negatif ini bisa menghalangi pemberian imunisasi (Yuda dan Nurmala, 2016).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden dengan sikap negatif dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 36 responden (67,9%). Menurut asumsi peneliti, responden memiliki pandangan negatif terhadap keamanan dan efektivitas imunisasi BCG. Mereka mungkin percaya bahwa imunisasi dapat menimbulkan risiko yang lebih besar daripada manfaatnya atau merasa bahwa imunisasi tidak benar-benar efektif dalam mencegah penyakit. Selain itu faktor budaya atau kepercayaan agama juga dapat memengaruhi sikap terhadap imunisasi. Jika dalam budaya atau keyakinan agama responden terdapat pandangan yang berlawanan dengan imunisasi, sikap negatif dapat muncul. Pengalaman buruk atau cerita negatif yang didengar dari teman, keluarga, atau kelompok sosial lainnya dapat membentuk sikap negatif. Pengalaman atau cerita ini dapat membuat orang tua ragu-ragu untuk memberikan imunisasi.

Untuk mengatasi masalah ini, pihak puskesmas dapat melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati dan diakui dalam setiap penyuluhan imunisasi BCG, hal ini dapat membantu meyakinkan responden karena pengaruh dan kepercayaan yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Hubungan status pekerjaan dengan Pemberian Imunisasi BCG pada bayi

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 118 responden sebanyak 76 (64,4%) responden dengan status bekerja sedangkan sebanyak 42 (35,6%) responden dengan status tidak bekerja. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hasil uji statistik diperoleh *p*

value 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan Imunisasi BCG pada bayi.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam dkk (2021), berdasarkan uji *chi-square* didapatkan *p value* $0,013 < \alpha(0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi BCG di Wilayah Puskesmas Sembawa. Ada kecenderungan situasi pekerjaan akan menimbulkan masalah kesehatan bagi seorang ibu maupun anggota keluarganya karena dengan situasi kerja akan terjadi kesibukan dalam pekerjaan sehingga seorang ibu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk merawat anggota keluarganya.

Wiltshire (2016) dalam Meisartika (2021) mendefinisikan Kerja/pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. Pekerjaan merupakan suatu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan dari pada sekedar mencari nafkah. Pekerjaan adalah kegiatan sosial di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Meisartika, 2021).

Faktor pekerjaan dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemberian imunisasi BCG pada bayi. Lingkungan kerja, jadwal kerja, dukungan dari tempat kerja, akses ke layanan kesehatan, dan faktor ekonomi yang terkait dengan pekerjaan dapat memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi BCG pada bayi. Jadwal kerja yang padat atau tidak teratur dapat menjadi hambatan dalam membawa bayi untuk mendapatkan imunisasi BCG. Orang tua dengan jadwal kerja yang sibuk mungkin kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk membawa bayi ke tempat imunisasi (Maryam, dkk, 2021).

Dalam penelitian ini ditemukan responden dengan status bekerja dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 44 responden (57,9%). Menurut asumsi peneliti, banyaknya responden yang bekerja menghadapi keterbatasan waktu dan jadwal kerja yang padat. Mereka sulit menemukan waktu yang cocok untuk membawa bayi ke posyandu dalam jadwal yang padat dan tidak teratur.

Untuk mengatasi hal ini, pihak puskesmas dapat mempertimbangkan membuka layanan di luar jam kerja atau akhir pekan untuk mengakomodasi orang tua yang kesulitan mengatur waktu.

Hubungan dukungan keluarga dengan Pemberian Imunisasi BCG pada bayi

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 118 responden sebanyak 45 (38,1%) responden menyatakan keluarga tidak mendukung sedangkan sebanyak 73 (61,9%) responden menyatakan keluarga mendukung. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Pemberian Imunisasi BCG pada bayi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhidayah (2023) diketahui hasil uji statistik *p value* untuk variabel dukungan keluarga didapatkan *p value* $(0,000 < 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi BCG polio 1 di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon. Dukungan keluarga yang

memperkuat perilaku ibu antara lain adalah mendukung untuk mengimunisasikan anaknya agar mempunyai kekebalan dan terhindar dari penyakit (terutama penyakit difteri, pertusis dan tetanus) mengingatkan bahwa keadaan panas dari bayi adalah reaksi imunisasi dan suatu keadaan yang tidak berbahaya, bukan kontra indikasi untuk imunisasi berikutnya. Sedangkan dukungan keluarga yang memperlemah perilaku ibu untuk mengimunisasikan bayinya adalah sikap keluarga yang tidak mendukung ibu karena adanya efek samping dari imunisasi setelah bayi mendapat imunisasi. Seperti bayi menjadi panas dan atau benjolan di tempat suntikan, sehingga bayi tidak diijinkan untuk imunisasi berikutnya (Alhidayah dan Muzayyana, 2023).

Keluarga merupakan salah satu bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga serta anggota keluarga lainnya yang bertempat tinggal di satu rumah karena adanya hubungan darah maupun ikatan pernikahan, sehingga terdapat interaksi antara sesama anggota keluarganya. Apabila salah satu anggota keluarga mendapatkan suatu masalah Kesehatan, maka akan dapat berpengaruh anggota keluarga lainnya. Sehingga keluarga merupakan fokus pelayanan Kesehatan yang strategis karena keluarga memiliki peran utama bagi Kesehatan keseluruhan anggota keluarga dan masalah keluarga saling berkaitan sehingga keluarga juga dapat dikatakan sebagai tempat pengambil keputusan (Rahmawati. A.I dan Chatarina. U.W, 2014).

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan anggota keluarga dalam bentuk dukungan emosional, material dan dukungan informasi untuk melakukan imunisasi. Dalam memelihara kesehatan anggota keluarga sebagai individu atau pasien, keluarga tetap berperan sebagai pengambil keputusan dalam memelihara kesehatan para anggotanya (Muzaham, 2019).

Hubungan antara faktor dukungan keluarga dan pemberian imunisasi BCG pada bayi sangat penting dalam memahami bagaimana peran dan pengaruh keluarga dapat memengaruhi keputusan orang tua untuk memberikan imunisasi pada bayi mereka. Dukungan keluarga dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan cakupan imunisasi dan menjaga kesehatan anak. Dukungan keluarga dapat membantu dalam menyediakan informasi dan pemahaman yang tepat tentang pentingnya imunisasi BCG. Anggota keluarga yang mendukung dan memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat imunisasi dapat membantu orang tua merasa lebih yakin dan termotivasi untuk memberikan imunisasi pada bayi (Alhidayah dan Muzayyana, 2023).

Dalam penelitian ini ditemukan proporsi responden yang tidak ada dukungan keluarga dan imunisasi BCG pada bayi tidak diberikan sebanyak 29 responden (64,4%). Menurut asumsi peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar adalah dukungan keluarga, dukungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan terhadap tingkat kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar. Peran pengambil keputusan dalam keluarga sebagian besar ayah atau nenek, sehingga apabila pengambil keputusan tidak memperbolehkan bayi atau balitanya diberikan imunisasi maka anggota keluarga lainnya akan menuruti perintah pengambil keputusan dalam keluarga. Selain itu masih banyak keluarga yang percaya pada mitos tentang pengobatan alternatif atau penggunaan ramuan tertentu sebagai pengganti imunisasi sehingga dapat menghambat dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi BCG pada bayi.

Untuk mengatasi masalah ini maka hendaknya puskesmas dapat menjalin kerja sama dengan organisasi masyarakat, kelompok ibu, atau kelompok pemuda dalam menyebarkan informasi dan mendukung program imunisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi. Artinya, orang tua yang memiliki pengetahuan yang memadai, sikap positif terhadap imunisasi, pekerjaan yang memungkinkan akses ke fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga yang kuat, lebih cenderung memberikan imunisasi BCG kepada bayi mereka. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan dan dukungan sosial dalam meningkatkan cakupan imunisasi BCG pada populasi bayi. Upaya untuk meningkatkan informasi dan kesadaran seputar manfaat imunisasi, serta memberikan akses yang lebih mudah ke fasilitas kesehatan, dapat berpotensi meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap imunisasi BCG.

Referensi

- Alhidayah, Muzayyana, S. M. B. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Imunisasi BCG Polio 1 Pada Bayi Usia 1 Bulan di Puskesmas Kotabangon. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 6(1).
- Dinkes OKU Timur. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur tahun 2022*.
- Fatwiany. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Imunisasi BCG Pada Bayi di Klinik Pratama Hanafi Medan. *Miracle Journal*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.214>
- Kemendes RI. (2017). *Buku Ajar Imunisasi*. 2nd. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019*.
- Komalasari, O. & R. O. (2019). Cakupan Imunisasi BCG Terhadap Bayi Baru Lahir di Provinsi Sumatera Selatan. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2).
- Mariyam, Nelly, Annisa Khoiriah. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Imunisasi BCG Di Puskesmas Sembawa. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 6(2), 44–48.
- Meisartika. (2021). Karakteristik Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2).
- Muzaham. (2019). *Sosiologi Kesehatan*. Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purwanto, H. (2016). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Buku kedokteran.
- Rahmawati. A.I dan Chatarina. U.W. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Kremabangan Utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 59–70.
- Sari, P. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas PAAL X Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 6(1).
- UPTD Puskesmas Gumawang. (2022). *Profil Puskesmas Gumawang 2022*.
- Yuda dan Nurmala. (2016). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dengan Kepatuhan Imunisasi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1).
- Yulinda. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Pemberian Imunisasi BCG pada Bayi Usia 0-3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bireum Bayeun Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Bidan Komunitas*, 4(1), 31–38.